

**METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN BUSTANUDDIN
DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI
DI DESA KRUENG BATEE KECAMATAN TRUMON
TENGAH KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NAMA : HASRIJAL

NIM : 431206848

Jurusan Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1438 H/ 2016 M**

SKRIPSI

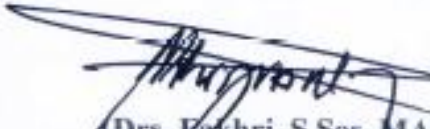
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

Oleh

**NAMA: HASRIJAL
NIM. 431206848**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



(Drs. Fakhri, S.Sos, MA)

NIP. 19641129 1998 031 001

Pembimbing II,



(Sakdiah, S.Ag., M.Ag)

NIP.19730713 2008012 007

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh :

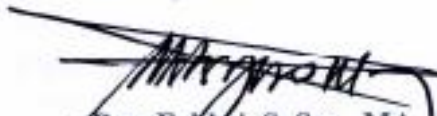
HASRIJAL
NIM. 431206848

Pada Hari/Tanggal


Rabu, 31 Agustus 2016 M
27 Dzulqa'idah 1437 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

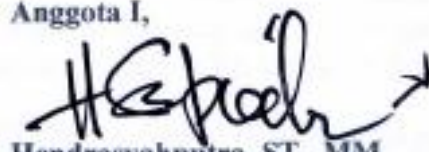
Ketua,


Drs. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001

Sekretaris,


Sakdiah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197307132008012007

Anggota I,


Hendrasyahputra, ST., MM
NIP. 197610242009011005

Anggota II,


Maimun Fuadi, S.Ag., M.Ag
NIP.197511032009011008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

KATA PENGANTAR



Puji beserta syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Zat yang Maha Menciptakan, lalu Memelihara dan Memberikan Nikmat serta Daya dan Upaya kepada Makhlu-Nya, berkat semua nikmat yang dianugerahkan tersebut penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Shalawat berbingkai salam semoga tercurahkan kepada Nabi dan Rasul serta kekasih *Ilahi Rabb* baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta kepada para Ulama yang telah memperjuangkan Agama Allah dan telah memenuhi dunia ini dengan ilmu pengetahuan dan menjalankan semua aturan sesuai Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Berkat semua Nikmat dan Hidayah tersebut penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin Dalam Mengatasi Problematika Santri di Desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan”**.

Karya Ilmiah ini disusun dalam memenuhi dan merupakan suatu beban studi untuk melengkapi program sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis banyak mengalami kesukaran, keterbatasan kemampuan dan pengalaman menuju kesempurnaan karya ilmiah.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda M. Hasyem. NL dan Ibunda Aja Kasumah yang sangat penulis cintai, kagumi dan banggakan. Mereka telah mendidik, menasehati dan memberikan dukungan moril dan materil yang tidak akan sanggup tergantikan serta ketulusan doa Ayahnda dan Ibunda yang

selalu menghiasi setiap shalatnya untuk kesuksesan dan keselamatan untuk penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Ar-Raniry dengan baik. Serta ucapan terima kasih kepada saudara dan saudari saya yang telah membantu dan mendukung selama masa pendidikan; Adi Kurniawan (Abang Tertua), Tuty Hasmarina (Kakak Pertama), Harjunaidi (Adek Terkecil) Serta keponakan tercinta Rizki Anizar dan Raihan Alfian dan Keluarga Besar Said Aluwi dan Nyak Lah.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini, terutama kepada dosen pembimbing skripsi yaitu Bapak Drs. Fakhri,S.Sos,MA (pembimbing I) dan Ibu Sakdiah, S. Ag.,M.Ag (pembimbing II), dan kepada seluruh dosen dan pegawai pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Terwujudnya karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan Abua yaitu Tgk. Hafidh Fuddin Al-Afza sebagai pimpinan pondok Pesantren Bustanuddin, serta dewan guru dan bagian pengurus lainnya pondok pesantren Bustanuddin.

Ucapan terimakasih juga kepada Sahabat dan teman-teman selama kuliah seluruh teman pada Unit 12 leting 2012 Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, sahabat-sahabatku (Chairul Fajri Alma, Marzuki, Herdi Anwar, Ahmad Tarmizi, Fauzan, Aris Supanto, Cut Hasanah, Marfaza, Ernawati, Sulfida, dan Desi Maulina) serta kepada sahabat dan teman-teman lainnya. Semoga Allah SWT membalas semua jasa baik mereka.

Akhirnya, *Ridha*-Nya lah jua yang kita harapkan. Semoga skripsi ini dapat diterima, bermanfaat, dan dapat menyumbangkan nilai keilmuan dan kebaikan

bagi semua insan, dan menjadikan tabungan amalan kebaikan tambahan *ukhrawi* khususnya bagi penulis dan pembaca, *amin ya rabbal 'aalamin*.

Banda Aceh, 23 Agustus 2016
Penulis,

Hasrijal
NIM : 4312068484

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II : LANDASAN TEORITIS	8
A. TINJAUAN TENTANG DAKWAH	8
1. Pengertian Dakwah	8
2. Pengertian Metode Dakwah.....	10
3. Bentuk – Bentuk Metode Dakwah.....	11
4. Macam – Macam Metode Dakwah.....	16
B. PENDIDIKAN PESANTREN	18
1. Pengertian Pesantren.....	18
2. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	19
3. Metode Pengajaran Pesantren.....	21
4. Sistem Pendidikan Pesantren	23
C. PENELITIAN TERDAHULU	26
BAB III : METODE PENELITIAN	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	30
C. Informan Penelitian	30
D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Analisis Data.....	33
BAB VI : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
1. Sejarah Berdirinya Pesantren Bustanuddin.....	39
2. Visi dan Misi Pesantren Bustanuddin	41
3. Keadaan Ustadz dan Ustadzah.....	42
4. Keadaan Santri	43
5. Struktur Organisasi Kepengurusan	44

6. Kitab – Kitab yang Diajarkan	45
7. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bustanuddin.....	46
8. Sarana dan Prasarana	47
9. Bentuk-Bentuk Peraturan Pesantren	47
B. Metode Dakwah yang Diterapkan Pondok Pesantren	48
C. Strategi Dakwah Dalam Penyelesaian Problematika Santri	53
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin dalam Mengatasi Problematika Santri	55
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Tabel i	: Batas wilayah Desa Krueng Batee	36
Tabel ii	: Jumlah Tempat Pendidikan di Desa Krueng Batee	37
Tabel iii	: Tempat Ibadah.....	38
Tabel iv	: Ustadz dan Ustadzah	42
Tabel v	: Data Santri.....	43
Tabel vi	: Daftar Kitab-Kitab yang diajarkan	45
Tabel vii	: Sarana dan Prasarana.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Keputusan Petunjuk Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.	66
Lampiran 2	: Surat Izin Untuk Penelitian Ilmiah Dari Fakultas Dakwah dan Komuniksai UIN Ar-Raniry Banda Aceh	67
Lampiran 3	: Surat Keterangan Dari Pondok Pesantren Bustanuddin.	68
Lampiran 4	: Pedoman Wawancara.	69
Lampiran 5	: Daftar Riwayat Hidup.....	70

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin Dalam Mengatasi Problematika Santri di Desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan*”. Latar belakang masalah dalam pembahasan skripsi ini yaitu banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan dikalangan santri pondok pesantren Bustanuddin. Hal ini merupakan tantangan besar bagi pesantren dalam mendidik santri agar mereka senantiasa hidup disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah yang diterapkan pondok pesantren Bustanuddin, bagaimana strategi dakwah pondok pesantren Bustanuddin dalam penyelesaian problematika santri, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat metode dakwah pondok pesantren Bustanuddin dalam mengatasi problematika santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan lapangan (*field research*) dan perpustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *observasi*, *wawancara* dan *dokumentasi*. Maka dapat disajikan sebagai berikut : *Pertama*, metode dakwah yang diterapkan pondok pesantren Bustanuddin, yaitu : metode dakwah *mauidzah hasanah* yang meliputi empat ungkapan yaitu nasehat, tafsir, tazkir, dan kisah. *Kedua*, strategi dakwah pondok pesantren Bustanuddin dalam penyelesaian problematika santri, yaitu : memberikan hukuman kepada santri dalam bentuk hafalan, memperketat *controlling* para guru dan piket dan melakukan razia tanpa sepengetahuan santri. *Ketiga*, faktor pendukung metode dakwah pondok pesantren Bustanuddin dalam mengatasi problematika santri, yaitu : (1) Adanya pengaruh seorang abu, (2) Adanya jadwal piket yang jelas, dan (3) Adanya kerjasama dengan tokoh masyarakat. Sedangkan faktor penghambat metode dakwah pondok pesantren Bustanuddin dalam mengatasi problematika santri, yaitu : (1) Minimnya guru yang tinggal dilokasi pesantren, (2) Pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang bukan santri, dan (3) Kurangnya kepedulian orang tua terhadap anaknya.

Kata Kunci : Dakwah, Pesantren, Problematika.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaula*. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi.¹

Secara kualitatif, dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan menstransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniyah* dan *kejahiliah* menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan

¹ Munzier Saputra, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 4.

pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar di aktualisasikan dalam bersikap, berfikir dan bertindak.²

Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya.³

Melihat fenomena yang terjadi di era globalisasi sekarang ini, banyak kita dapati tingkah laku remaja yang bertentangan dengan norma hukum dan norma agama, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, perkosaan, perjudian, bahkan sudah ada yang menjurus kearah pembunuhan. Sehingga mengakibatkan para orang tua dan seluruh masyarakat khawatir dengan keterlibatan remaja pada perilaku-perilaku yang bertentangan tersebut.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴ Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajara-ajaran dasar Islam.

Pesantren sebagai sentral pendidikan agama yang sangat penting perannya diera sekarang ini. Arus perkembangan zaman yang melaju pesat memungkinkan kita terjebak pada budaya sekuler, hal ini karena proses penyebaran informasi dan budaya yang bebas dan dapat dengan mudah menjangkau setiap daerah didunia

² M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Media Group, 2006), hal. 2.

³ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), hal.1.

⁴ Rofiq A.,dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta : PT Lkis Printing Cemerlang, 2005), hal. 1.

ini. Sedangkan budaya yang tersebar bukan hanya budaya yang sesuai dengan nilai-nilai agama saja, akan tetapi budaya yang berpotensi merusak moral bangsa. Bahaya yang mungkin timbul adalah lunturnya nilai-nilai moral terutama bagi remaja, sebagai generasi penerus bangsa mereka sangat rentan terhadap pengaruh budaya bebas yang merusak moral.

Dalam lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, para santri dididik ilmu-ilmu keagamaan untuk menguat daya hati nurani mereka dengan keimanan untuk menuju hal-hal yang baik. Bukan hanya mengaji atau sekolah saja akan tetapi peraturan yang mengikat mereka pun yang mendidik mereka untuk selalu disiplin, patuh dan taat serta berkelakuan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pondok pesantren Bustanuddin merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, yang santrinya rata-rata mayoritas dari kalangan remaja desa Krueng Batee. Pesantren ini dibangun atas dasar kesepakatan bersama masyarakat desa Krueng Batee dengan pimpinan yang bertujuan untuk membimbing, membina dan mengarahkan mereka agar segala tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Meskipun mereka santri, dan sama seperti remaja lainnya. Para santri inipun juga mengalami hal-hal yang lazimnya dialami oleh seorang remaja sehingga mereka melampiaskan dengan hal-hal yang melanggar peraturan-peraturan yang berlaku di pesantren.

Adapun beberapa kenakalan yang sering terjadi dikalangan santri pondok pesantren Bustanuddin yaitu seringnya para santri melanggar peraturan atau tata tertib pesantren yang telah ditetapkan seperti tidak shalat berjamaah, kurangnya disiplin waktu, membawa hp, merokok, pacaran dan sebagainya.

Hal seperti ini merupakan sebuah tantangan yang besar bagi pesantren Bustanuddin dalam mendidik santri agar mereka senantiasa disiplin dan mematuhi tata tertib yang berlaku di pesantren serta berkelakuan baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari uraian latar belakang masalah dan permasalahan di atas, maka menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih jauh dalam skripsi ini yang berjudul *“Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin Dalam Mengatasi Problematika Santri di Desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat melahirkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode dakwah yang diterapkan pondok pesantren Bustanuddin ?
2. Bagaimana strategi dakwah pondok pesantren Bustanuddin dalam penyelesaian problematika santri ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode dakwah pondok pesantren Bustanuddin dalam mengatasi problematika santri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal di atas maka yang menjadi tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan metode dakwah yang diterapkan pondok pesantren Bustanuddin dalam mengatasi problematika santri di desa Krueng Batee.
2. Untuk menjelaskan strategi dakwah pondok pesantren Bustanuddin dalam penyelesaian problematika santri.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode dakwah yang diterapkan di pondok pesantren Bustanuddin dalam mengatasi problematika santri di desa Krueng Batee.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menambah kajian keilmuan dan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran kepada masyarakat betapa pentingnya menanamkan ilmu agama kepada remaja melalui pondok pesantren agar mereka tidak mudah terpengaruh dengan budaya luar yang melanggar norma hukum dan agama.

Menumbuhkan semangat pesantren sendiri untuk menerapkan metode-metode yang lebih baik kepada santri, agar santri senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

3. Manfaat secara akademis

Adapun manfaat secara akademis adalah agar dapat menambah referensi bagi mahasiswa fakultas dakwah, khususnya mahasiswa manajemen dakwah, untuk lebih mempertajam kajian ilmu tentang manajemen dakwah.

E. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pembahasan dan uraian yang menyangkut dengan masalah yang akan dibahas, maka skripsi ini dibagi atas beberapa bab dan sub bab. Adapun perincian lima bab dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Bab 1 : Pendahuluan

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. Bab 2 : Landasan Teoritis

Bab dua menguraikan landasan teoritis atau pemikiran yang memberikan uraian umum tentang, pengertian dakwah, pengertian metode dakwah, bentuk-bentuk metode dakwah, macam-macam metode dakwah, pengertian pesantren, tujuan pendidikan pesantren, metode pengajaran pondok pesantren, sistem pendidikan pesantren, dan penelitian terdahulu.

3. Bab 3 : Metode Penelitian

Bab tiga menguraikan tentang metode penelitian, dan lokasi penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini akan

dijelaskan tentang sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. Bab 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab empat menguraikan tentang temuan penelitian dan pembahasan hasil sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: (1) Metode dakwah yang diterapkan pondok pesantren Bustanuddin. (2) Strategi dakwah dalam penyelesaian problematika santri. (3) Faktor pendukung dan penghambat metode dakwah pondok pesantren Bustanuddin dalam mengatasi problematika santri.

5. Bab 5 : Penutup

Bab lima ini merupakan penutup yaitu peneliti simpulkan dari hasil penelitian dan kemudian memberikan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. TINJAUAN TENTANG DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Dakwah pada hakikatnya merupakan tugas mulia setiap individu, laki-laki dan perempuan yang beragama Islam, untuk menegakkan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* menuju masyarakat yang islami.⁵

Ditinjau dari etimologis, kata *da'wah* (dakwah dalam bahasa melayu) berasal Dari bahasa Arab derivasi (*masdar*) dari kata : دعوة – دعاء - يدعو - دعا : yang bermaksud; “ajakan, panggilan, seruan ataupun permohonan (doa)”.⁶ Bila dipahami lebih jauh, maka pengertian ini sama sekali tidak memberikan batasan yang sempit terhadap makna dakwah, bahkan terkesan sangat luas dan komprehensif. Dakwah tidak saja berbentuk ceramah akan tetapi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan yang memungkinkan sehingga proses penyampaian wahyu dan syariat Islam secara keseluruhan kepada masyarakat dapat dilaksanakan dengan tepat dan berhasil.⁷

⁵ Sakdiah, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013), hal. 1-2.

⁶ Syabuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan dan Dakwah*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 76.

⁷ Maimun Ibrahim, *Pengantar Manajemen Dakwah*, (Banda Aceh : Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2010), hal. 1.

Dakwah juga di sebutkan didalam Al-Qur'an yaitu :

a. Q.S Ali Imran Ayat : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*⁸

b. Q.S An-Nahl Ayat : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁹

Adapun secara terminologi, Dakwah itu dapat di artikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 93.

⁹ *Ibid.* hal. 421.

istilah para ulama, memberikan takrif (definisi) yang bermacam-macam antara lain:¹⁰

- 1) Syekh Ali Makhfudh mengatakan, dakwah adalah : “*mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.*”¹¹
- 2) Syekh Muhammad Khidr Husain mengatakan, dakwah adalah : “*upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amr ma’ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat*”.¹²

2. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab di sebut *thariq*.¹³

Adapun arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar ilmu adalah sebagai berikut :

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 4-5.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 4.

¹² *Ibid.* hal. 5.

¹³ Munzier Saputra, *Metode Dakwah...*, hal. 6.

- a. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- b. Pendapat Syeikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.¹⁴

Dari pengertian diatas, dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented*, menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹⁵

3. Bentuk – Bentuk Metode Dakwah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁴ Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2006), hal. 24.

¹⁵ *Ibid.* hal. 25.

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl : 125).¹⁶

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah itu melalui tiga cakupan, yaitu :

a. Al – Hikmah

Kata “*hikmah*” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirah maupun ma’rifat. Bentuk masdanya adalah “*hukman*” yang di artikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika di kaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.¹⁷

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.¹⁸

Allah berfirman dalam al – Qur’an surah al-Baqarah ayat 269 yaitu :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا

يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 421.

¹⁷ Said Agil Husin Al Munawara dan M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana 2003), hal. 8.

¹⁸ Munzier Saputra, *Metode Dakwah.....*,hal. 10.

Artinya :

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹⁹

Ayat di atas mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah.²⁰

b. Al – Mau'idzatil Hasanah

Secara bahasa, *Mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza – ya'idzu – wa'dzan – 'idzatan* yang berarti ; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyii'ah* yang berarti kebaikan lawannya kejelekan.²¹

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain :²²

1) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi.

“al-Mau'izhah al-Hasanah” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.²³

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal.67.

²⁰ *Ibid.*, hal. 12.

²¹ Said Agil Husin Al Munawara dan M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah.....*,hal. 15.

²² *Ibid.*, hal. 16-17.

²³ Munzier Saputra, *Metode Dakwah.....*,hal. 11.

2) Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'izhah al-Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.²⁴

Dari beberapa definisi di atas, *mau'izhah hasanah* tersebut bisa di klarifikasikan dalam beberapa bentuk :

- a. Nasihat atau petuah
- b. Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
- c. Kisah – kisah
- d. Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir* dan *al-Nadzir*)
- e. Wasiat (pesan-pesan positif)

Jadi, kesimpulan yang dapat kita ambil dari *mau'idzatul hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan yang penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah lembut dalam menasehai seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.²⁵

c. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata “*judal*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada

²⁴ Munzier Saputra, *Metode Dakwah.....*, hal. 11.

²⁵ *Ibid.* hal. 18.

huruf jim yang mengikuti wazan faaala, “*jaa dala*” dapat bermakna *berdebat*, dan “*mujadalah*” *perdebatan*.²⁶

Apabila ditinjau dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (*al - Hiwar*). Al-mujadalah (*al - Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

Adapun beberapa pengertian al-Mujadalah secara istilah yaitu sebagai berikut :

- 1) Menurut Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.²⁷
- 2) Menurut Tafsir an-Nasafi, kata ini mengandung arti : berbantahlah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran. Ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.²⁸

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang

²⁶ *Ibid.* hal. 19.

²⁷ Munzier Saputra, *Metode Dakwah.....*hal. 18-19.

²⁸ *Ibid.* hal. 19.

diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

4. Macam – Macam Metode Dakwah

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :²⁹

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah ini, sebagai metode dakwah *bi al lisan*, dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi dan tanya jawab.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.

c. Metode Diskusi

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hal. 101.

terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang di diskusikan.

d. Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif dan bersifat otoritatif (paksaan). Dakwah dengan metode propaganda ini akan dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan (persuasif), beramai-ramai (massal), luwes (fleksibel), cepat (agresif), dan retorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.³⁰

e. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...* hal. 102.

f. Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada *mad'u* agar dakwah dapat tercapai sesuai yang di targetkan.

g. Metode Silahturrahmi (*Visit Home*)

Dakwah dengan menggunakan metode visit home atau silahturrahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.

B. PENDIDIKAN PESANTREN

1. Pengertian Pesantren

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.³¹ Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral.³²

³¹ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka 2003), hal. 1.

³² Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah 1999), hal. 13.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata “tradisional” dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300 – 400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa, sesuai dengan perjalanan hidup umat.³³

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pada mulanya tujuan pendidikan pesantren adalah (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fi al-din* yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia (2) kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan (3) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntunannya, pondok pesantren pun bertambah dikarenakan perkembangannya yang sangat signifikan, tujuan itu adalah (4) berupaya meningkatkan perkembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fi al-din*. Tujuan ini pun semakin

³³ Rofiq A.,dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta : PT Lkis Printing Cemerlang, 2005), hal. 24.

berkembang sesuai dengan tuntutan yang ada pada saat pondok pesantren itu didirikan.³⁴

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah swt. Sehingga ijazah tidak terlalu dipentingkan dan waktu belajarnya juga tidak dibatasi. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Setelah kembali ke kampung halamannya, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, meyebarluaskan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan dan menyiarkan dakwah Islam.³⁵

Komunitas keagamaan pesantren dilandasi oleh keinginan ber-*tafaqquh fi al-din* (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah *al-muhafzhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Keinginan dan kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia. Suatu bentuk falsafah yang cukup sederhana, tetapi mampu mentransformasikan potensi dan menjadikan diri pesantren sebagai *agent of change* bagi masyarakat. Sehingga eksistensi pesantren identik dengan/dikategorikan sebagai lembaga pengembangan masyarakat.³⁶

Cita-cita demikianlah menjadi inti dari tujuan pondok pesantren, karena itu penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren harus didasarkan pada pendidikan

³⁴ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta : 2000), hal. 2.

³⁵ Van hoeve, *Ensiklopedi Islam Jilid 2* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005), hal. 299.

³⁶ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 55.

dan pengajaran agama. Jelasnya tujuan pendidikan dan pengajaran pondok pesantren tetap difokuskan agar mampu mencetak ahli agama dan ulama yang:

- a. Menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan mampu melahirkan insan-insan yang dapat melahirkan ilmu agama yang baik.
- b. Menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan tekun ikhlas serta semata – mata untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah swt.
- c. Mampu menghidupkan sunnah Rasulullah saw dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam secara utuh.
- d. Berakhlak luhur, berfikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqamah.
- e. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup dengan pola sederhana, tahan uji, beribadah, kasih sayang terhadap sesama, khusyuh serta tawakkal kepada Allah swt.³⁷

3. Metode Pengajaran Pondok Pesantren

Dalam dunia pesantren dikenal beberapa metode pengajaran sebagai berikut :³⁸

a. Hafalan

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, *hafalan* pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (sayir), bukan *natsar* (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *Nadhm Al-Imrithi*, *Afiyyah Ibn Malik*, *Nadhm Al Maqsud*, *Nadhm Jawahir Al-Maknun*, dan lain sebagainya. Dalam metodologi ini, biasanya

³⁷ Zaini Ahmad Syis DKK, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1984), hal. 11-12.

³⁸ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren...*, hal. 17.

santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk demikian membacakannya di depan sang kyai/ustadz.

b. Hiwar atau Musyawarah

Hiwar merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang sudah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan *hiwar* atau musyawarah, akan di kenai sangsi, karena musyawarah sudah menjadi ketetapan pesantren yang harus di taati untuk dilaksanakan.³⁹

Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz.

c. Metode *Bahtsul Masa'il* (Mudzakarah)

Mudzakarah atau *Bahtsul Masa'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Mudzarakah pada umumnya hanya diikuti para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini, *Mudzarakah* (diskusi) dapat dibedakan menjadi dua macam :

- *Mudzarakah* yang diadakan antar sesama Kyai atau Ustadz.

³⁹ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren...*, hal. 18.

- *Mudzarakah* yang diadakan antar sesama santri.⁴⁰

d. Fathul Kutub

Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode, *Fathul Kutub* bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa arab.

e. Muqaranah

Muqaranah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (*Mazhab*), metode maupun perbandingan kitab.

f. Muhawarah atau Muhadatsah

Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode *hiwar*. Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara, baik sesama santri maupun dengan para ustadz atau kyai, dengan menggunakan Bahasa Arab.⁴¹

4. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan itu adalah susunan atau seperangkat, bagian-bagian pengajaran yang diorganisasikan agar saling bekerja sama secara harmonis dalam mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan. Dengan demikian suatu sistem adalah

⁴⁰ *Ibid.* hal. 19.

⁴¹ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren...*, hal. 21.

sebagai sarana sebagai wahana guna mencapai tujuan yang ditetapkan, dan didalam mencapai tujuan yang ditetapkan, dan didalam mencapai tujuan itu diperlukan berbagai komponen menunjang secara positif terhadap tercapainya tujuan tersebut.⁴²

Dengan menggunakan suatu sistem, merupakan suatu usaha untuk memperoleh kemudahan dan efisiensi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Ada beberapa sistem yang digunakan untuk mendalami kitab-kitab di pesantren yaitu:⁴³

a. Sistem Wetonan

Sistem wetonan ini sekelompok santri mendengarkan kyainya membaca, menterjemahkan, dan menerangkan, memperhatikan dan mencatat yang dianggap perlu, sistem pengajaran yang demikian adalah sistem bebas, karena tidak terdapat suatu ketentuan khusus tentang kehadiran murid. Jadi sistem wetonan ini sama seperti sistem kuliah.

b. Sistem Sorongan

Dalam metode *sorongan*, sebaliknya, santri yang menyodorkan kitab (*sorong*) yang akan dibahas, dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.

c. Sistem hafalan

Metode ini merupakan ciri yang sudah melekat pada sistem pendidikan yang tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini amat

⁴² Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1978), hal. 140.

⁴³ Tim Penyusun Depag RI, *Pola*,...hal. 44-45.

penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen *naqli* transmisi dan periwayatan (normatif). Dalam sistem pendidikan modern, sistem hafalan kurang dianggap penting. Sebaliknya yang penting adalah kreatifitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Memang sistem hafalan ini masih perlu dipertahankan, sepanjang berkaitan penggunaan argumen *naqli* dan kaidah-kaidah umum. Sistem inipun masih relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan menengah. Pada usian tingkat atas, sebaiknya dikurangi dengan mempergunakan sistem ini pada rumusan-rumusan dan kaedah-kaedah. Penekanan pertama diberikan pada sistem pemahaman dan diskusi.

d. Sistem Musyawarah

Dalam sistem ini menuntut para santri untuk belajar sendiri dengan beberapa buah kitab yang telah ditunjukkan kyai. Kyai memimpin kelas musyawarah ini seperti dalam sebuah seminar dan lebih banyak berlangsung pelajarannya dengan tanya jawab. Sebelum menghadapi kyai para santri menyelenggarakan diskusi terlebih dulu antara mereka dan menunjukkan salah seorang juru bicara untuk menyampaikan semua kesimpulan dari masalah yang disajikan oleh kyainya, baru setelah itu diikuti dengan diskusi didalam kelas.

Dalam waktu yang agak lama pesantren secara keseluruhan memakai sistem *wetonan*, beberapa pesantren tetap bertahan dengan sistem ini, karena bersifat khas pesantren juga hampir tidak dijumpai pada lembaga

pendidikan lainnya. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantiannya kitab yang dipelajari.

Santri yang telah mampu belajar di pesantren seterusnya dapat memilih yaitu mengajar di pesantren, mengabdikan di masyarakat, atau merintis sebuah pesantren baru.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Mengenai pondok pesantren, banyak sekali buku yang membahasnya, sama halnya dengan penelitian banyak peneliti yang telah membahas mengenai pesantren. Adapun beberapa topik judul yang relevan dengan topik yang akan peneliti antara lain :

Pertama, skripsi Abasri dengan judul “ Kiprah pesantren Darul Ikhsan Krueng Kalee dalam memajukan pendidikan di Aceh” Jurusan manajemen dakwah fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam skripsi ini membahas tentang keadaan pesantren Darul Ikhsan, usaha – usaha pesantren dalam memajukan pendidikan masyarakat syiem, hubungan pesantren Darul Ikhsan dengan masyarakat syiem dan kendala-kendala yang ada pada pesantren Darul Ikhsan Krueng Kalee.⁴⁴

Kedua, skripsi Wisna Rita dengan judul “Strategi pembinaan santri dayah Darul Hijrah kecamatan Kuta Malaka” Jurusan Manajemen Dakwah fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam skripsi ini membahas tentang strategi yang ditempuh dayah Darul Hijrah dalam pembinaan

⁴⁴ Abasri, *Kiprah Pesantren Darul Ikhsan Krueng Kalee dalam Memajukan Pendidikan di Aceh*, Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Ar-Raniry, 2011.

santri, peluang dan tantangan yang dihadapi dayah Darul Hijrah dalam pembinaan santri.⁴⁵

Ketiga, skripsi Muammar Z dengan judul “aktifitas dakwah dayah raudhatul Quran di desa Tungkop kecamatan Darussalam” Jurusan Manajemen Dakwah fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar – Raniry Banda Aceh. Dalam skripsi ini membahas tentang peran pimpinan dayah dalam mengatur segala aktifitas serta sistem pengelolaan dakwah di dayah Raudhatul Qur’an Darussalam.⁴⁶

Keempat, skripsi Vivit Nur Arista Putra dengan judul “Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta” Jurusan administrasi pendidikan fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁴⁷

Kelima, skripsi M. Abduh Muttaqin dengan judul “ Strategi dakwah pondok pesantren Muallim Rowoseneng kecamatan kandangan kabupaten temanggung jawa tengah” Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kali Jaga. Dalam skripsi ini membahas tentang perumusan strategi dakwah pondok pesantren Muallim Rowoseneng, aplikasi strategi dakwah pondok

⁴⁵Wisna Rita, *Strategi Pembinaan Santri Dayah Darul Hijrah Kecamatan Kuta Malaka*, Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Ar-Raniry, 2014.

⁴⁶ Muammar Z, *Aktifitas Dakwah Dayah Raudhatul Quran di Desa Tungkop Kecamatan Darussalam*, Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Ar-Raniry, 2014.

⁴⁷Vivit Nur Arista Putra, *Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta*, Jurusan administrasi pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

pesantren Muallim Rowoseneng, serta faktor penghambat dan pendukung strategi dakwah pondok pesantren Muallim Rowoseneng.⁴⁸

Pada dasarnya ada beberapa skripsi yang penulis jadikan sebagai penelitian terhadulu yang membahas tentang pesantren, hanya saja yang berbeda pada penelitian ini adalah dari segi tujuannya, tempat dan pembahasannya, dimana penulis akan menjelaskan dalam skripsi ini tentang bagaimana metode dakwah pesantren Bustanuddin dalam mengatasi problematika santri yang melanggar tata tertib pesantren. Maka dari itu penulis mengangkat sebuah judul “*Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin Dalam Mengatasi Problematika Santri di Desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan*”.

⁴⁸ M. Abduh Muttaqin, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Muallim Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kali Jaga, 2009.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan metode dakwah pondok Pesantren Bustanuddin dalam mengatasi problematika santri melalui observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara mendalam bersama dengan ustadz dan ustadzah yang ada di pondok Pesantren Bustanuddin.

Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*), metode ini dilakukan dengan mengobservasi langsung ke lokasi penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Untuk membantu kelancaran dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang berkaitan dengan skripsi ini.⁴⁸

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *deskriptif*. Untuk lebih jelasnya peneliti mengemukakan pengertian metode kualitatif yang dikemukakan oleh beberapa orang para ahli yaitu :

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

⁴⁸ Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Publik relations dan Komunikasi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 31.

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴⁹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok Pesantren Bustanuddin Desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Alasan peneliti membuat penelitian di pondok pesantren Bustanuddin tersebut karena peneliti melihat fenomena yang terjadi di kalangan santri, kebanyakan para santri yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren Bustanuddin.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian.⁵⁰ Informan juga diartikan orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Informan juga harus berbentuk objektif, itu dikarenakan akan mempengaruhi valid atau tidaknya data yang diteliti. Untuk mendukung kelancaran penelitian, maka peneliti mewawancarai 6 orang informan, yaitu :

- Pimpinan Pondok Pesantren Bustanuddin
- Ustadz dan ustadzah
- Tokoh-tokoh masyarakat.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitataif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 2005), hal. 4.

⁵⁰ Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta : Gramedia, 2008), hal. 535.

D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber utamanya,⁵¹ baik dari individu (perorangan) atau sekelompok orang yang didapat berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Dalam skripsi ada beberapa buku yang relevan digunakan yaitu :

1. M. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta : IRD Press, 2004.
2. Abdurrahman Wahid. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
3. Abdurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta : Dharma Bakti, 1978.

Untuk mendukung kelancaran penelitian, maka peneliti akan mewawancarai beberapa orang informan dengan rincian yaitu Pimpinan pesantren Bustanuddin, ustadz, ustadzah, dan tokoh masyarakat desa Krueng Batee.

⁵¹ Ronny Kountur, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Buana Printing, 2009), hal. 182.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah berbentuk buku tentang pesantren, dokumen, dan laporan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilapangan peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data melalui :

a. Observasi langsung,

Observasi langsung yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵² Dalam hal ini, peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan. Untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi. Dalam observasi peneliti mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Bustanuddin, desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Untuk mengetahui langsung metode dakwah yang di terapkan dalam mengatasi problematika santri.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka

⁵² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 58.

antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.⁵³

Wawancara disebut juga bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. wawancara secara garis besar terbagi dua yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur disebut juga wawancara mendalam.⁵⁴

Untuk memperoleh data yang lebih valid penulis mengadakan dialog langsung dengan informan, baik dengan Pimpinan, ustadz dan ustadzah secara langsung tanpa adanya pedoman wawancara.

c. Dokumentasi,

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan, buku-buku, foto yang berkenaan dengan penelitian ini.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.⁵⁵ Analisis data juga merupakan serangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 108.

⁵⁴ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 180.

⁵⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Selemba Humanika, 2012), hal. 158.

verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁵⁶

Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara masalah penelitian dapat dipelajari dan diuji.⁵⁷ Dalam pembahasan skripsi ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data untuk menarik kesimpulan.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahap yang harus dilakukan yaitu :

1. Tahap pengumpulan data.
2. Tahap reduksi data.
3. Tahap *display* data
4. Tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi.

Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode deskripsi analisis, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua data yang diperoleh serta dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini seluruh kemungkinan yang didapatkan lapangan dapat dipaparkan secara lebih luas. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap fakta lapangan sehingga akan memberikan jawaban tentang bagaimana

⁵⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 69.

⁵⁷ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hal. 128.

metode dakwah yang di terapkan Pesantren Bustanuddin dalam mengatasi problematika santri.

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari temuan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.⁵⁸

Dapat disimpulkan bahwa analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, suatu data yang dikumpulkan tanpa dianalisis menjadi sesuatu hal yang tidak bermakna. Suatu penelitian yang efektif dan efisien, bila data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan teknik analisis tertentu. Analisis data untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data.

⁵⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Selemba Humanika, 2012), hal. 179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis dan administratif, desa Krueng Batee merupakan salah satu dari 13 desa yang ada dalam kecamatan Trumon Tengah di Kabupaten Aceh Selatan, yang memiliki luas wilayah 1.149 Ha. Secara topografis terletak pada ketinggian 10-300 meter dan tinggi dari permukaan laut 13 meter. Desa Krueng Batee mempunyai batasan-batasan sebagai berikut :⁶⁰

Tabel i : Batasan Wilayah Desa Krueng Batee

No	Batas Wilayah	Batasan Desa
1.	Sebelah Utara	Aceh Tenggara
2.	Sebelah Timur	Pulo Paya
3.	Sebelah Barat	Kampong Tengoh
4.	Sebelah Selatan	Sigleng

Sumber : RPJMG Tahun 2016

Adapun data tentang keadaan penduduk desa Krueng Batee akan peneliti sajikan dibawah ini :

a. Jumlah Penduduk

Desa Krueng Batee taraf perekonomiannya sudah terbilang makmur, sebagian besar bekerja sebagai petani, PNS, dan juga pedagang.

Jumlah penduduk desa Krueng Batee berdasarkan profil gampong tahun

⁶⁰Wawancara dengan M. Hasyem, Kepala Desa Krueng Batee, Tanggal 12 Juni 2016.

2016 sebesar 821 jiwa yang terdiri dari 403 laki-laki dan 418 perempuan.

b. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang harus diperhatikan dalam upaya mencerdaskan masyarakat. Karena pendidikan sangat berkaitan dengan taraf kehidupan. Dalam mewujudkan pendidikan yang memadai pemerintah harus membangun gedung-gedung sekolah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sebagai upaya untuk mencerdaskan bangsa. Desa Krueng Batee terdapat fasilitas yang belum begitu memadai baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Masyarakat desa Krueng Batee rata-rata berpendidikan mayoritas tamatan dari SMA bahkan sekitar 20 persen penduduk khususnya generasi muda sudah mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi.

Adapun sarana pendidikan yang ada di desa Krueng Batee dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel ii : Jumlah Tempat Pendidikan di Desa Krueng Batee

No	Nama/Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1
2.	Taman Kanak-Kanak (TK)	1
3.	Taman Pendidikan Alquran	1
4.	Sekolah Dasar	1
5.	Pondok Pesantren	1
	Jumlah	5

Sumber : RPJMG Tahun 2016

Dilihat dari table di atas dapat diketahui bahwa jumlah lembaga pendidikan di Desa Krueng Bateeyaitu mulai dari (PAUD) Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan (SD) Sekolah Dasar, dan pondok pesantren satu unit, pesantren inilah yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian.

c. Keadaan Keagamaan dan Tempat Ibadah

Dari segi keagamaan, masyarakat desa Krueng Batee beragama Islam, dan kegiatan keagamaan terlihat sangat aktif dilaksanakan, baik itu di masjid, pesantren maupun dayah. Dalam hal keagamaan, desa Krueng Batee juga didukung dengan beberapa tempat ibadahyaitu sebagai berikut :⁶¹

Tabel iii : Tempat Ibadah

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Dayah Perempuan	1
3.	Balee Beut	1
4.	Pesantren	1

Sumber : RPJMG Tahun 2016

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk desa Krueng Batee adalah beragama Islam serta didukung oleh adanya masjid, dayah perempuan, dan Balee Beut. Salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat desa Krueng Batee adalah pondok pesantren Bustanuddin.

⁶¹ Dokumen RPJMG Tahun 2016, Gampong Krueng Batee, Kecamatan Trumon Tengah, Kabupaten Aceh Selatan.

itu dari segi tenaga, pemikiran bahkan berupa materi yang disumbangkan demi terbentuknya sebuah pondok pesantren di desa Krueng Batee.⁶²

Pesantren Bustanuddin didirikan atau dibangun pada tanggal 25 November 1984 yang dipimpin oleh Tgk. Baha Uddin Nagsyabandi atau lebih dikenal dengan sebutan Tgk. Puteh, dengan para santri berjumlah 60 orang. Dengan masing-masing 40 orang putra dan 20 orang putri. Pada awalnya mereka diasuh oleh 6 orang tenaga pengajar yaitu 4 orang tenaga pengajar laki-laki dan 2 orang tenaga pengajar perempuan.

Dari segi bangunan, pondok pesantren Bustanuddin pada masa itu memiliki beberapa fasilitas yang dibangun oleh masyarakat melalui gotong-royong secara massal seperti pembangunan 4 unit asrama dengan ukuran 8 x 10 meter, 5 unit balai pengajian yang dijadikan sebagai tempat belajar mengajar baik itu dari santri maupun masyarakat sekitar dalam mempelajari ilmu agama.

Setelah Tgk. Baha Uddin Nagsyabandi atau lebih dikenal dengan sebutan Tgk. Puteh meninggal dunia, pondok pesantren Bustanuddin dipimpin oleh menantu beliau yang bernama Tgk. Hafidh Fuddin Al-Afza yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Abuwa, beliau adalah salah seorang murid dari Alm. Syech H. Jazuli Al-Djailani yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Cut.

Semenjak Tgk. Hafidh Fuddin Al-Afza menjadi pimpinan pondok pesantren Bustanuddin, dari segi pembangunan mulai bertambah, sekarang sudah memiliki 1 unit ruang kantor, satu unit perpustakaan dan dua unit balai pengajian. Dan juga sudah memiliki satu unit TPA-TPQ yang bernama Bustanuddin dibawah

⁶²Wawancara dengan Tgk. Hafidh Fuddin Al-Afza, pimpinan pesantren Bustanuddin, Tanggal 15 Juni 2016.

naungan pondok pesantren Bustanuddin sebagai tempat belajar diwaktu saing bagi anak-anak desa Krueng Batee dan desa sekitar.⁶³

2. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Bustanuddin

VISI :

Mencetak Insan yang qur'ani dan melahirkan Kader-kader Ulama

MISI :

- a. Mendidik Santri agar memiliki kemantapan Aqidah, kedalaman spiritual, keluasan Ilmu serta berbudi pekerti yang luhur,
- b. Menumbuh kembangkan rasa tanggung jawab serta kedisiplinan dalam beribadah dan bermasyarakat,
- c. Mendidik santri agar mampu menyebar misi dakwah.⁶⁴

Tujuan :

Pada dasarnya tujuan pondok pesantren Bustanuddin mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut :

TujuanUmum :

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanyamenjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Tujuan Khusus :

- a. Pembinaan suasana hidup dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri)

⁶³Wawancara dengan Tgk. M. Ekarrahim, Guru Pesantren, Tanggal 17 Juni 2016.

⁶⁴Data Dokumentasi Pesantren Bustanuddin tahun 2016.

- b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c. Mengembangkan sikap beragama praktek-praktek beribadah.
- d. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.⁶⁵

3. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Dari segi tenaga pengajar, pondok pesantren Bustanuddin sekarang memiliki 8 orang tenaga pengajar yang masing-masing berdomisili di desa Krueng Batee.⁶⁶ Adapun nama-nama tenaga pengajar pondok pesantren Bustanuddin dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel iv : Ustadz dan Ustadzah

No.	Nama Ustadz dan Ustadzah	Keterangan
1.	Tgk. Hafidh Fuddin Al-Afza	Pimpinan / Guru
2.	Tgk. Suhendra, S.Pd.I	Guru
3.	Tgk. M. Ekarrahim	Guru
4.	Tgk. Tarmizi	Guru
5.	Tgk. Darmawi	Guru
6.	Tgk. Fairi Munawir	Guru
7.	Ustz. Nurwati, S.Ag	Guru
8.	Ustz. Kazimah	Guru

Sumber : Dokumentasi Pesantren Bustanuddin Tahun 2016

⁶⁵Data Dokumentasi Pesantren Bustanuddin tahun 2016.

⁶⁶Wawancara dengan Tgk. Suhendra, S.Pd.I, Guru Pesantren, Tanggal, 25 Juni 2016.

Dilihat dari tabel diatas dimana tenaga pengajar atau dewan guru yang ada di pondok pesantren Bustanuddin saat ini hanya 8 orang yaitu 6 orang ustadz dan 2 orang ustadzah.

4. Keadaan Santri

Santri Pondok Pesantren Bustanuddin Periode 2016 berjumlah 80 orang santri dengan rincian sebagai berikut :

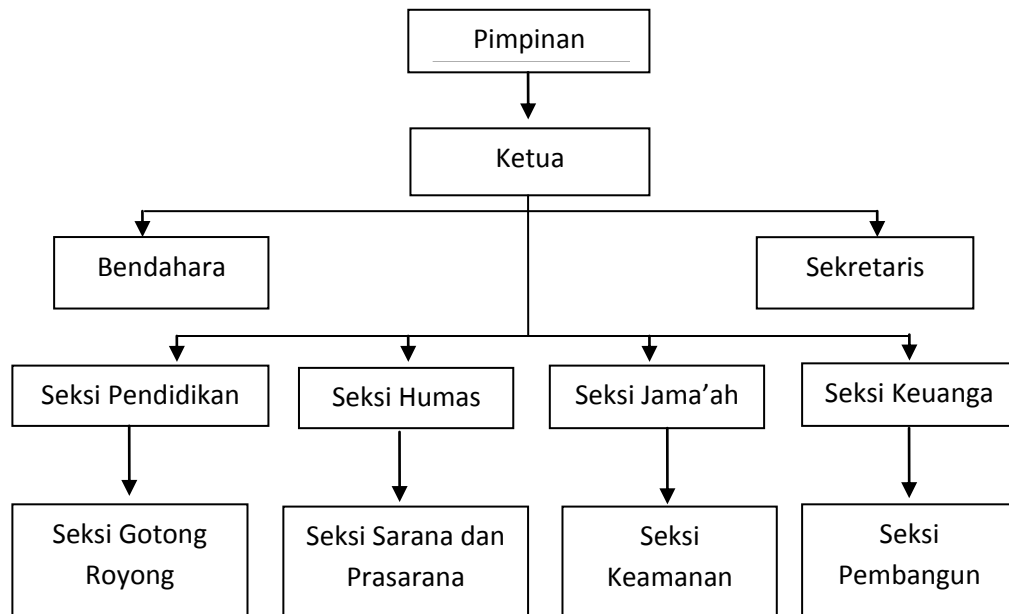
Tabel v : Data Santri

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas 1	12	9	21
2.	Kelas 2	13	6	19
3.	Kelas 3	7	5	12
4.	Kelas 4	8	7	15
5.	Kelas 5	8	5	13
	Total	48	32	80

Sumber : Dokumentasi Pesantren Bustanuddin Tahun 2016

Dari data tabel diatas bahwa, jumlah santri pada saat ini di pondok pesantren Bustanuddin pada tahun 2016 yaitu 80 orang santri, dengan jumlah laki-laki 48 orang dan perempuan 32 orang yang sebagian besar terdiri dari mayoritas kalangan remaja di desa Krueng Batee dan minoritasnya dikalangan santri remaja daerah sekitarnya.

5. Struktur Organisasi Kepengurusan



Keterangan :

Pimpinan	: Tgk. Hafidh Fuddin Al-Afza
Ketua	: Tgk. Suhendra, S.Pd.I
Sekretaris	: Tgk. M. Ekarrahim
Bendahara	: Tgk. Alfarizi
Seksi Humas	: Tgk. M. Azwan
Seksi Keuangan	: Tgk. Muksalmina
Seksi Jama'ah	: Tgk. Yayang. I.S
Seksi Pendidikan	: Tgk. Fairi Munawir
Seksi Sarana dan Prasarana	: Tgk. Noval R
Seksi Gotong Royong	: Tgk. Cut Ahmad Ridwan
Seksi Keamanan	: Tgk. Salmili

Seksi Pembangunan : Tgk. Tarmizi⁶⁷

Dari susunan pengurus di atas dapat diketahui bahwa susunan pengurus pondok pesantren Bustanuddin adalah sebagian besar keluarga pondok sendiri kemudian ditambah para tokoh masyarakat serta kaum cerdik pandai desa yang cukup berkompeten dalam perjuangan mengembangkan pendidikan, dakwah Islam serta pengembangan masyarakat melalui pesantren.

6. Kitab-Kitab Yang Diajarkan

Pondok pesantren Bustanuddin merupakan sebuah pondok pesantren tradisional yang mengajarkan beberapa kitab. Adapun daftar kitab atau materi yang diajarkan di pondok pesantren Bustanuddin yaitu sebagai berikut :⁶⁸

Tabel vi : Daftar kitab-kitab yang diajarkan

No.	Nama-Nama Kitab	Keterangan
1.	Al Quran	
2.	Kitab Tambighul Rapilin	
3.	Kitab Matan Taqrib	
4.	Kitab Bajuri	
5.	Kitab Awamel / Jurumiah	
6.	Kitab Muqhtasar Jidan	
7.	Kitab Kawakib	
8.	Kitab Tafsir Jilid 1, 2, dan 3	
9.	Kitab Matan Bina	
10.	Kitab Kailani	
11.	Kitab Akhlak	

⁶⁷Data Dokumentasi Pesantren Bustanuddin tahun 2016.

⁶⁸Wawancara dengan Tgk. Tarmizi, Guru Pesantren, Tanggal 20 Juni 2016.

12.	Kitab Tafsir Akhlak	
13.	Kitab Qamsatun Muyun	
14.	Kitab Tijan Durari	
15.	Kitab Kifayatul 'awam	

Sumber : Dokumentasi Pesantren Bustanuddin Tahun 2016

7. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bustanuddin

Ditinjau dari segi penerapan pembelajaran kepada santri, pondok pesantren Bustanuddin menggunakan beberapa sistem pendidikan agar santri senantiasa bisa mendalami dan memahami sebuah kitab yang dipelajarinya. Adapun beberapa sistem pendidikan yang diterapkan pondok pesantren Bustanuddin yaitu : sistem wetonan dan hafalan.

a. Sistem Wetonan

Dalam penerapannya sistem wetonan ini kepada santri, dimana sekelompok santri mendengarkan *Tengku* membaca, menterjemahkan, dan menerangkan kepada santri tentang isi suatu kitab, kemudian para santri memperhatikan dan mencatat yang dianggap perlu.⁶⁹

b. Sistem Hafalan

Pondok pesantren Bustanuddin juga menerapkan sistem hafalan kepada santri, dimana sistem hafalan ini para santri diberikan materi kitab-kitab yang telah diterjemahkan oleh *Tengku* melalui sistem wetonan tersebut maka santri menghafal materi tersebut yang kemudian akan disetor kepada *Tengku*.

⁶⁹ Wawancara dengan Tgk. Suhendra, S.Pd.I, Guru Pesantren, Tanggal, 25 Juni 2016.

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung jalannya dakwah pondok pesantren Bustanuddin dalam rangka penerapan dakwah di kalangan santri, saat ini pondok pesantren Bustanuddin telah memiliki beberapa sarana dan prasarana antara lain sebagai berikut :

Tabel vii : Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Asrama	4 Unit
2.	Balai pengajian	5 Unit
3.	Ruang Kantor	1 Unit
4.	Balai Induk	1 Unit
5.	Perpustakaan	1 Unit
6.	Aula Serbaguna	1 Unit

Sumber : Data Dokumentasi Pesantren Tahun 2016

Dilihat dari tabel diatas, dimana dari segi sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Bustanuddin sudah memadai dalam membina santri yang saat ini berjumlah 80 orang.

9. Bentuk-Bentuk Peraturan Pesantren

Dalam hal menerapkan kedisiplinan terhadap santri pondok pesantren Bustanuddin, dari pihak pesantren memberlakukan beberapa peraturan yang diterapkan kepada santri agar santri senantiasa hidup disiplin.⁷⁰

⁷⁰Wawancara dengan Tgk. M. Ekarrahim, Guru Pesantren, Tanggal 17 Juni 2016.

Adapun bentuk-bentuk peraturan yang diterapkan pesantren Bustanuddin adalah sebagai berikut :⁷¹

1. Wajib mengikuti shalat berjamaah
2. Tidak dibenarkan santri membawa barang elektronik seperti, *Handphone* dan sebagainya.
3. Melaksanakan belajar mengajar tepat waktu
4. Keluar masuk pesantren harus memiliki izin dari guru maupun piket.
5. Senantiasa berpakaian Islami dan menutup aurat.
6. Kedisiplinan dan kebersihan harus selalu dijaga.

B. Metode Dakwah yang Diterapkan Pondok Pesantren

Metode dakwah merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁷² Memahami esensi dari makna itu sendiri, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Oleh sebab itu, harus bisa memilih cara atau metode yang tepat agar dakwah aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat ditengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi masyarakat.

Pondok pesantren Bustanuddin dalam menyiarkan dakwah terhadap santri dan masyarakat sekitar yaitu menggunakan beberapa metode atau cara berdakwah

⁷¹ Data Dokumentasi Pesantren Bustanuddin tahun 2016.

⁷² Munzier Saputra, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 102.

dengan tujuan dakwah yang disyiarkan dapat diterima oleh mad'u atau santri yang mendengarkannya. Dalam penyampaian dakwahnya dikalangan santri, pondok pesantren Bustanuddin menerapkan beberapa metode dakwah guna mengatasi merosotnya akhlak dikalangan santri, seperti kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh santri, karena tidak jarang pada zaman sekarang ini berdakwah harus menerapkan metode – metode dakwah yang efektif.

Adapun metode dakwah yang diterapkan pondok pesantren Bustanuddin dalam mengatasi kenakalan santri yaitu dengan menggunakan metode dakwah Mauidzah Hasanah.⁷³ Metode dakwah mau'idzah hasanah itu sendiri merupakan ungkapan yang berbentuk bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasyiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Metode dakwah mau'idzah hasanah yang diterapkan pondok pesantren Bustanuddin termasuk kedalam empat ungkapan yaitu : nasehat, tabsyir, tandzir, dan kisah.

1. Nasihat

Nasihat adalah salah satu cara bahasa dari al-mau'izah al-hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sanksi dan akibatnya. Secara terminologi, nasihat adalah memerintahkan, melarang, atau menganjurkan yang dibarengi motivasi dan ancaman.

⁷³Wawancara dengan Ustadzah Nurwati, S. Ag, Guru Pesantren, Tanggal 20 Juni 2016.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Ashr ayat 1-3 tentang nasihat yang bunyinya sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*⁷⁴

Dalam hal mengatasi masalah – masalah santri yang melenceng dari tata tertib atau aturan yang telah ditetapkan dan perilaku yang tidak sesuai ataupun tingkah yang tidak sewajarnya dimiliki seorang santri. pondok pesantren Bustanuddin senantiasa memberikan nasehat yang dibarengi dengan motivasi juga mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati mereka agar mereka senantiasa tidak melakukan hal-hal yang berbau negatif.

Dari segi penerapannya, pondok pesantren Bustanuddin yaitu dengan cara, pimpinan dan dewan guru menghimbau kepada santri yang melanggar peraturan pesantren yang telah ditetapkan dan disepakati secara bersama-sama. Nasehat itu biasanya dilakukan dirumah pimpinan atau diruang kantor dengan cara memanggil santri itu untuk datang

⁷⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 1109.

kerumahnya.⁷⁵ Nasihat itu bisa dilakukan dimana saja selagi melihat adanya kemungkaran yang ada dimuka bumi ini. Pentingnya nasihat itu diberikan kepada santri agar segala tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan agama Islam.

2. Tabsyir

Tabsyir secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan, merasa senang. Adapun *tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembarakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.

Dari segi penerapannya, pondok pesantren memberikan suatu informasi kepada santri, yaitu dengan menggalakkan mereka senantiasa hidup sehat, disiplin, dan tidak pernah bosan untuk belajar agama, karena dari pihak pesantren akan menilai dan memberikan *reward* yaitu berbentuk penghargaan yang biasanya akan diberikan pada selama satu bulan sekali, dan juga dari pihak pesantren mengecek kebersihan asrama, kemudian mengumumkan asrama – asrama yang bersih yang nantinya akan diberikan suatu penghargaan.⁷⁶

Pentingnya diadakan kegiatan di atas bertujuan untuk menguatkan, memperkokoh keimanan, memberikan harapan, menumbuhkan semangat mereka untuk beramal, dan santri mencintai kebersihan.

⁷⁵Wawancara dengan Ustadzah Nurwati, S. Ag, Guru Pesantren, Tanggal 20 Juni 2016.

⁷⁶Wawancara dengan Tgk. Suhendra, S.Pd.I, Guru Pesantren, Tanggal, 25 Juni 2016.

3. Tadzir

Tadzir menurut istilah dakwah adalah menyampaikan dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.⁷⁷

Dalam penerapan di pondok pesantren Bustanuddin yaitu adanya struktur organisasi yaitu bagian keamanan yang mengawasi santri, apabila ada santri yang melanggar peraturan seperti tidak shalat berjamaah, merokok, dan lain-lain maka akan diberi hukuman atau sanksi yang berupa menghafal surah-surah penting, bentuk hukuman seperti ini dibuat supaya santri tidak mengulangi lagi apa yang diperbuat. Pentingnya hukuman ini diberikan agar santri bisa disiplin dalam menjalankan peraturan-peraturan yang ada di pesantren dengan baik dan benar.⁷⁸

4. Kisah

Pondok pesantren Bustanuddin dalam menerapkan kepada santrinya yaitu dengan cara kyai menceritakan pengalamannya ketika beliau menjadi murid dari Alm. Syech H. Jazuli Al-Djailani, dalam hal ini kyai berpesan kepada santri-santrinya agar tidak bermalas-malasan dalam menuntut ilmu dan mematuhi segala peraturan yang ada di pesantren.⁷⁹

Pentingnya seorang kyai menceritakan kisah ini agar santri dapat mengikuti jejak para guru-gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan dimana metode dakwah yang diterapkan pesantren Bustanuddin dalam membina

⁷⁷Munzier Saputra, *Metode Dakwah...*, hal. 103

⁷⁸Wawancara dengan Tgk. Suhendra, S.Pd.I, Guru Pesantren, Tanggal, 25 Juni 2016

⁷⁹Wawancara dengan Tgk. Suhendra, S.Pd.I, Guru Pesantren, Tanggal, 25 Juni 2016

santri yaitu dengan metode dakwah mau'idzah hasanah. Dimana metode dakwah mau'idzah hasanah yang diterapkan yaitu berbentuk nasehat baik dari seorang kyai maupun dewan guru, dan juga memberikan berupa *reward* atau penghargaan kepada santri agar santri senantiasa hidup lebih disiplin.

C. Strategi dakwah dalam penyelesaian problematika santri

Strategi dakwah merupakan cara, siasat atau taktik untuk melakukan suatu rencana yang telah disesuaikan dengan sasaran yang cermat guna mencapai tujuan dakwah. Dalam hal menyelesaikan masalah-masalah santri, pondok pesantren Bustanuddin senantiasa menerapkan beberapa strategi kepada santri agar santri bisa mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan pesantren.

Menurut hasil wawancara dengan Tgk. Hafidh Fuddin Al-Afza sebagai pimpinan pondok pesantren Bustanuddin pada tanggal 17 Juni 2016, pondok pesantren Bustanuddin dalam hal mengatasi santri yang melanggar tata tertib pesantren yaitu ada beberapa strategi yang di terapkan. Menurut beliau strategi yang di terapkan dan juga sanksi yang diberikan kepada santri itu tidak dalam berbentuk fisik tetapi lebih kepada nasehat dan motivasi, alasannya jika santri dihukum dalam bentuk fisik, maka santri tersebut akan bergejolak, karena rata-rata santri pondok pesantren Bustanuddin masih berada ditingkat remaja.⁸⁰

Adapun beberapa strategi yang dijalankan pondok pesantren dalam menyelesaikan problematika santri yaitu :

⁸⁰Wawancara dengan Tgk. Hafidh Fuddin Al-Afza pada tanggal 15 juni 2016

- a. Memberikan hukuman kepada santri dalam bentuk hafalan.

Maksud dari strategi memberikan hukuman kepada santri dalam bentuk hafalan yang di terapkan pondok pesantren Bustanuddin yaitu, jika ada santri yang melanggar tata tertib pesantren misalnya membawa *handphone*, merokok, tidak shalat berjamaah, dan sebagainya, maka dari pihak pesantren akan memberikan suatu materi kepada santri untuk dihafal dan akan di setor hafalan tersebut pada malam *muhadharah* yaitu setiap malam jum'at.⁸¹

- b. Memperketat *controlling* para guru dan piket.

Dalam hal mengatasi problematika dikalangan santri, pondok pesantren Bustanuddin Memberlakukan sistem *controlling* yang ketat terhadap santri, yang diterapkan kepada guru maupun piket. Menurut hasil wawancara dengan Tgk. Hafidh Fuddin Al-Afza hal ini diterapkan agar santri bisa lebih disiplin dan bisa mematuhi segala peraturan pesantren.⁸²

- c. Melakukan razia tanpa sepengetahuan santri.

Pesantren Bustanuddin secara tidak beraturan waktu akan melakukan razia kepada santri, biasanya razia tersebut dalam bentuk melakukan pengoperasian tiap-tiap asrama. Menurut beliau, strategi ini sangat ampuh dilakukan karena dalam penerapannya tanpa sepengetahuan santri. Dalam melakukan razia tersebut sangat banyak santri yang kedapatan melanggar

⁸¹Wawancara dengan Tgk. M. Ekarrahim, Guru Pesantren, Tanggal 17 Juni 2016.

⁸²Wawancara dengan Tgk. Hafidh Fuddin Al-Afza pada tanggal 15 juni 2016.

tata terbit pesantren seperti kedapatan membawa hp, rokok dan sebagainya.⁸³

Bagi santri yang kedapatan membawa sesuatu yang melanggar tata tertib pesantren, maka barang tersebut akan disita oleh pihak pesantren, dan akan dipulangkan barang tersebut langsung kepada orang tua atau wali santri dengan memberikan surat undangan untuk hadir di pesantren.

Bedasarkan hasil wawancara diatas baik dengan pimpinan maupun dewan guru dalam hal menyelesaikan problematika dikalangan santri. Pondok pesantren Bustanuddin dalam menyelesaikan problematika dikalangan santri yaitu tidak memberikan sanksi atau hukuman kepada santri dalam bentuk fisik akan tetapi lebih kepada materi hafalan yang diberikan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin dalam Mengatasi Problematika Santri

Melihat langsung dilokasi penelitian, ada beberapa hal yang peneliti temukan, dan juga hasil wawancara dengan pimpinan dan ustadz-ustadzah diantaranya ialah faktor pendukung dan penghambat metode dakwah pondok pesantren Bustanuddin dalam hal mengatasi permasalahan yang ada pada santri, yaitu :

⁸³Wawancara dengan Tgk. Tarmizi, Guru Pesantren, Tanggal 20 Juni 2016

1. Faktor Pendukung

a. Adanya pengaruh seorang Abu

Seorang abu tidak hanya mempunyai pengaruh besar terhadap pesantren, namun juga terhadap mesyarakat sekitar karena selain sebagai pengasuh pondok pesantren, abu juga menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat yang budi pekertinya selalu menjadi cermin suri tauladan bagi masyarakat.

Sehingga seorang abu apabila menginginkan pesantrennya berkembang dan menginginkan masyarakatnya menjadi masyarakat yang agamis dan berakhlak mulia, maka selain harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan agama yang tinggi dan pengetahuan yang luas, abu juga harus mempunyai akhlak yang baik, karena dengan akhlak yang baik dan mulia akan timbul karismatik dan wibawa dalam dirinya dan selalu di segani oleh para santri. Dengan rasa segan itu akan membuat para santri selalu mengikuti apa yang telah disampaikan dan diperintahkan sehingga hal ini akan mempermudah terlaksananya suatu program yang ingin dicapai.

Begitu juga halnya pada pondok pesantren Bustanuddin, beliau memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap santri, dimana beliau senantiasa memberikan nasehat dan motivasi kepada santri-santrinya agar tidak bermalas-masalan dalam menuntut ilmu dan senantiasa hidup disiplin.⁸⁴

⁸⁴Wawancara dengan Tgk. M. Ekarrahim, Guru Pesantren, Tanggal 17 Juni 2016.

b. Adanya jadwal piket yang jelas

Demi jalannya metode dakwah pondok pesantren Bustanuddin untuk mengatasi permasalahan kenakalan dikalangan santri, pesantren Bustanuddin menerapkan jadwal piket yang jelas agar dapat mengontrol santri.⁸⁵

Adapun tugas yang dibebankan kepada piket yaitu untuk mencatat nama-nama santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah, yang keluar malam tanpa izin dari piket dan sebagainya, dalam konteks santri yang melanggar peraturan-peraturan pesantren.

c. Adanya kerjasama dengan tokoh masyarakat

Dalam hal mengatasi santri yang melanggar tata tertib pesantren, pihak pesantren bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat dalam hal mengontrol santri, seperti memperingati santri-santri yang melanggar tata tertib pesantren, dan juga tokoh masyarakat senantiasa hadir dalam rapat yang diadakan oleh pihak pesantren.⁸⁶

2. Faktor Penghambat

Menurut hasil observasi dan wawancara, pondok pesantren Bustanuddin dalam hal menerapkan metode dakwah kepada santri yang melanggar peraturan pesantren memiliki beberapa kendala dan hambatan.

Adapun beberapa kendala yang dimiliki antara lain sebagai berikut :

a. Minimnya guru yang tinggal dilokasi pesantren

⁸⁵Wawancara dengan Tgk. M. Ekarrahim, Guru Pesantren, Tanggal 17 Juni 2016.

⁸⁶Wawancara dengan Tgk. Suhendra, S.Pd.I, Guru Pesantren, Tanggal, 25 Juni 2016.

Minimnya guru yang tinggal dilokasi pesantren merupakan salah satu faktor penghambat yang paling besar, dimana para guru tidak sepenuhnya mengontrol santri. Hanya kepada seorang kyai yang dapat mengontrol santri 24 jam, karena pak kyai berdomisili atau bertempat tinggal di lokasi pesantren.⁸⁷

b. Pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang bukan santri

Pondok pesantren Bustanuddin merupakan pesantren yang terletak dekat dengan jalan nasional dan berada di tengah-tengah keramaian lingkungan masyarakat. Santri dari pesantren Bustanuddin kebanyakan dari kalangan remaja yang mayoritas dari desa itu sendiri dan minoritas remaja desa sekitarnya. Dimana masa remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar yang bersifat negatif. Dari pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang kebanyakan santri mulai tidak mematuhi tata tertib yang berlaku di pesantren. Yang membuat pengaruh lingkungan dan teman sebaya dikarenakan santri pondok pesantren Bustanuddin masih dalam jenjang pendidikan baik itu SMP maupun SMA.⁸⁸

c. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap anaknya.

Yang menjadi hambatan jalannya dakwah pesantren Busatnuddin yaitu kebanyakan para orang tua santri sangat kurang kepeduliannya terhadap anak-anak mereka, kebanyakan orang tua, setelah mengantarkan anaknya kepesantren seolah-olah lepas tanggung jawab orang tua

⁸⁷Wawancara dengan Tgk. Hafidh Fuddin Al-Afza, Pimpinan Pesantren Bustanuddin, Tanggal 15 Juni 2016.

⁸⁸Wawancara dengan Ustadzah Nurwati, S. Ag, Guru Pesantren, Tanggal 20 Juni 2016

terhadap anak dan hanya kepada pesantren yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tingkah laku dan perbuatan anaknya. Padahal lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak itu mengenal sesuatu yang buruk dan yang baik. Dikarenakan para orangtua mereka sibuk dengan pekerjaannya baik itu keladang, kesawah maupun kegunung.⁸⁹

Dari pernyataan di atas, ada beberapa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat terhadap jalannya dakwah pondok pesantren Bustanuddin. Dilihat dari segi faktor pendukungnya pesantren Bustanuddin memiliki seorang kyai yang sangat berperan aktif dalam memotivasi santri-santrinya agar senantiasa menjadi santri yang berakhlak mulia. Dari segi kontrol terhadap santri, pesantren Bustanuddin memberlakukan jadwal piket yang jelas agar dalam penerapan peraturan dapat berjalan lancar seperti yang diharapkan, dan juga adanya kerjasama dengan masyarakat yang turut mengontrol santri.

Ditinjau dari faktor penghambatnya, pondok pesantren Bustanuddin memiliki beberapa kendala yaitu minimnya guru yang tinggal dilokasi pesantren, ini merupakan kendala bagi pesantren Bustanuddin karena tidak bisa mengontrol santri dengan sepenuhnya, lingkungan dan teman sebaya juga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap santri dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dan juga kurangnya kepedulian orangtua terhadap anak

⁸⁹Wawancara dengan Tgk. M. Ekarrahim, Guru Pesantren, Tanggal 17 Juni 2016

mereka, kepedulian orangtua terhadap anak sangat berpengaruh besar dalam membimbing mereka agar anak senantiasa hidup disiplin dan sebagainya dikarenakan lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dimana seorang anak mendapatkan didikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pesantren Bustanuddin merupakan sebuah pondok pesantren tradisional yang terletak di desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan, yang dipimpin oleh Tgk. Hafidh Fuddin Al-Afza dengan jumlah guru 8 orang dan jumlah santri pada tahun ini 80 orang yang merupakan dari kalangan remaja desa Krueng Batee dan desa sekitarnya. Dalam hal mengatasi problematika dikalangan santri, pondok pesantren Bustanuddin menerapkan metode dakwah mau'idzah hasanah, termasuk kedalam empat ungkapan yang meliputi nasehat, tafsir, tazkirah dan kisah. dalam penerapannya, pimpinan dan dewan guru memberikan motivasi kepada santri baik itu secara kelompok maupun individu.
2. Beberapa strategi yang digunakan dalam penyelesaian problematika dikalangan santri yaitu memberikan hukuman kepada santri dalam bentuk hafalan, memperketat *controlling* para guru dan piket, dan melakukan razia tanpa sepengetahuan santri. Tujuannya agar santri senantiasa patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dan juga bisa lebih disiplin.
3. Beberapa faktor pendukung jalannya metode dakwah pondok pesantren Bustanuddin yaitu : adanya pengaruh yang kuat dari seorang abu, adanya jadwal piket yang jelas, dan juga kerjasama dengan tokoh masyarakat desa

Krueng Batee. Adapun yang menjadi faktor kendalanya yaitu kurangnya guru yang tinggal dilokasi pesantren, pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang bukan santri, dan juga kurangnya kepedulian orang tua terhadap anaknya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan sehingga penulis menyampaikan saran-saran antara lain :

1. Bagi pondok pesantren Bustanuddin agar dapat menyediakan tempat tinggal bagi guru di lokasi pesantren supaya guru senantiasa bisa mengontrol aktifitas santri, sehingga peraturan-peraturan yang telah diterapkan dapat berjalan dengan semestinya.
2. Bagi orangtua santri agar selalu memotivasi dan memantau aktifitas anak-anaknya agar mereka tidak terpengaruh dengan lingkungan yang bersifat negatif.
3. Bagi masyarakat desa Krueng Batee agar selalu bekerja sama dengan pondok pesantren Bustanuddin dalam hal mengontrol santri yang melanggar tata tertib pesantren, hal ini agar santri bisa mematuhi segala peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah 1999.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, Jakarta : Radar Jaya Offset 2002.
- Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta : IRD PRESS, 2004.
- Abasri, *Kiprah pesantren Darul Ihksan Krueng Kalee dalam memajukan pendidikan di Aceh*, Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Ar-raniry, 2011
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana, 2007.
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta : 2000.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Selemba Humanika, 2012.
- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitaitaif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 2005.
- M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, Yogyakarta: Laksbang PresSindo, 2006.
- M. Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana Media Group, 2006.
- Maimun Ibrahim, *Pengantar Manajemen Dakwah*, Banda Aceh : Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry 2010.
- Munzier Saputra, *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana 2006.

- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana 2004.
- Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*, PT. Mitra Cahaya Utama, 2006.
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka 2003.
- Muhammad Ali dan Muhammad Assrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Bumi Aksara 2004.
- Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, Bandung : Pustaka Setia 2006.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, Malang : UIN Malang Press, 2008.
- M. Abduh Muttaqin, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Muallim Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kali Jaga, 2009.
- Muammar Z, *Aktifitas Dakwah Dayah Raudhatul Quran Di Desa Tungkop Kecamatan Darussalam*, Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Ar-raniry, 2014.
- Rofiq A.,dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta : PT Lkis Printing Cemerlang, 2005.
- Ronny Kountur, *Metode Penelitian*, Jakarta : Buana Printing, 2009.
- Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Publik relations dan Komunikasi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sakdiah, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah*, Banda Aceh : Bandar Publishing 2013.
- Said Agil Husin Al Munawara dan M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana 2003.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah, 2009.
- Syabuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan dan Dakwah*, Banda Aceh : Arraniry Press 2012.
- Van hoeve, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005.

Vivit Nur Arista Putra, *Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta*, Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Wisna Rita, *Strategi Pembinaan Santri Dayah Darul Hijrah Kecamatan Kuta Malaka*, Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Ar-raniry, 2014

Zaini Ahmad Syis DKK, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Jakarta : Departemen Agama RI, 1984.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: Un.04/FDK/KP.00.4/50/2016

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2015/2016

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015.

MEMUTUHKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr.1) Drs. Fakhri, S.Sos., MA (Sebagai Pembimbing Utama)
2) Sakafise, M.Ag (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Hasrijal
NIM/Jurusan : 431206848/ Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Metode Dakwah Perdek Pesantren Bustanuddin dalam Mengatasi Problematika Sauni di Desa Krueng Batee, Trisason Tengah, Aceh Selatan
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kelima : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 07 Januari 2016 M
25 Rabiul Awwal 1438 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Dr. R. M. Sidi

NIP. 1961231 199303 1 035

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 4 Januari 2017.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
DARUSSALAM – BANDA ACEH
Telepon 0651 - 7552548

Nomor : Un.08/FDK.1/PP.00.9/2444/2016
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Banda Aceh, 20 Juni 2016

Kepada
Yth, 1. Pimpinan Pondok Pesantren Bustanuddin
2. Keuchik Desa Krueng Batee
3. Camat Trumon Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Hasrijal/431206848**
Semester/Jurusan : VIII/MD (Manajemen Dakwah)
Alamat sekarang : Tanjung Selamat Darussalam Aceh Besar

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan skripsi dengan Judul **Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin dalam mengatasi Problematika Santri di Desa Krueng Batee Trumon Tengah Aceh Selatan.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan ketjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an, Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik, *



Dr. Juhari, M.Si
NIP.196612311994021006



PESANTREN BUSTANUDDIN
GAMPOENG KRUENG BATEE – ACEH SELATAN
Jln Tapak Tuan – Medan Krueng Batee Kode Pos 23774

Nomor :
Lamp : -
Perihal : Keterangan Penelitian

Kepada YTH
Dekan Fakultas Dakwah
c.q Bidang Akademik UIN Ar-Raniry
Di –
Banda Aceh

Assalamualaikum Wr Wb

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah Bidang Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh No Un.08/FDK.1/PP.00.9/2444/2016 tanggal 20 Juni 2016 tentang penelitian ilmiah atas nama :

Nama : Hasrijal
NIM : 431206848
Semester/Jurusan : VIII / Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Maka dengan ini kami menyatakan bahwa nama tersebut diatas telah selesai mengadakan penelitian dan pengumpulan data di Pesantren Bustanuddin untuk bahan skripsi yang berjudul **“ Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan ”** sebagai mana mestinya.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Krueng Batee, 13 Juli 2016
Pimpinan Pesantren Bustanuddin


Tpk. Hafidh Foddin Al-Afza

**Pedoman Wawancara Dengan Pimpinan dan Dewan Guru
Pondok Pesantren Bustanuddin**

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya pesantren Bustanuddin ?
2. Siapa saja yang ikut serta/berpartisipasi sewaktu pesantren itu dibangun ?
3. Siapa saja yang sudah memimpin pesantren Bustanuddin ?
4. Apa tujuan didirikan pesantren Bustanuddin ?
5. Bagaimana Visi dan Misi pesantren Bustanuddin ?
6. Apa saja bentuk fasilitas yang tersedia di pesantren Bustanuddin ?
7. Apa saja kitab yang diajarkan di pesantren Bustanuddin ?
8. Bagaimana bentuk metode dakwah yang diterapkan di pondok pesantren Bustanuddin ?
9. Bagaimana bentuk hukuman atau sanksi yang diberikan apabila santri tidak bisa mematuhi aturan-aturan yang ada di pesantren ?
10. Bagaimana strategi dakwah pondok pesantren Bustanuddin dalam penyelesaian masalah-masalah yang santri ?
11. Sejauh mana kerjasama masyarakat dalam mengontrol santri yang melanggar peraturan pesantren ?
12. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung metode dakwah pesantren Bustanuddin dalam mengatasi problematika santri ?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hasrijal
2. Tempat/Tanggal Lahir : Krueng Batee, 11 November 1993
Kec. Trumon Tengah, Kab. Aceh Selatan
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 431206848
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Krueng Batee
 - a. Kecamatan : Trumon Tengah
 - b. Kabupaten : Aceh Selatan
 - c. Provinsi : Aceh
8. No Telp/Hp : 082363796263

Riwayat Pendidikan

9. SD : SD Krueng Batee, Tahun Lulus 2005
10. SMP : SMPN 1 Ladang Rimba, Tahun Lulus 2008
11. SMA : SMKN 1 Pasie Raja, Tahun Lulus 2011
12. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus 2016

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : M. Haysiem. NL
14. Nama Ibu : Aja Kasumah
15. Pekerjaan Orang Tua : Buruh/Tani
16. Alamat orang Tua : Ds. Krueng Batee, Kec. Trumon Tengah,
Kab. Aceh Selatan
17. HMJ MD : Bidang Infokom

Banda Aceh, 23 Agustus 2016

Hasrijal
431206848